

Serial Mahabharata

Drona Parwa I

Alih Bahasa Oleh IBM Jaya Martha



Serial Mahabharata

Drona Parwa I

KISARI MOHAN GANGULI
(PROJECT GUTENBERG)

ALIH BAHASA

IBM JAYA MARTHA

PENGANTAR SERIAL MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah diwariskan kepada umat manusia. Epos agung ini secara tradisional disusun oleh Resi Vyasa, seorang maharsi yang dihormati sebagai penyusun berbagai teks suci dan sumber kebijaksanaan yang melampaui zaman.

Kisah Mahabharata tidak hanya menceritakan peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa, tetapi juga menghadirkan gambaran utuh tentang kehidupan manusia—tentang dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, serta pergulatan batin dalam menghadapi pilihan hidup. Di dalamnya, manusia tidak digambarkan sebagai sosok sempurna, melainkan sebagai makhluk yang terus belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan penderitaan.

Serial Mahabharata ini disusun sebagai upaya menghadirkan kembali kisah tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diikuti oleh pembaca masa kini. Mengingat luasnya Mahabharata yang terdiri dari delapan belas parwa dan ribuan bagian, penyajian dalam bentuk serial memungkinkan setiap bagian dipahami secara lebih mendalam tanpa kehilangan kesinambungan cerita.

Dalam alih bahasa ini, digunakan rujukan terjemahan bahasa Inggris karya Kisari Mohan Ganguli yang bersumber dari Project Gutenberg. Proses alih bahasa dilakukan dengan menjaga kesetiaan terhadap makna asli, struktur narasi, serta kekayaan dialog, sambil menyajikannya dalam bahasa Indonesia yang mengalir dan lebih mudah dipahami oleh pembaca modern.

Setiap buku dalam serial ini dapat dibaca secara mandiri, namun tetap merupakan bagian dari keseluruhan perjalanan Mahabharata. Oleh karena itu, pembaca dianjurkan mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir agar dapat memahami perkembangan karakter, konflik, serta nilai-nilai dharma yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan yang selalu relevan sepanjang zaman. Di dalamnya kita melihat bagaimana kekuasaan dapat menyesatkan, bagaimana kesetiaan diuji, bagaimana kebijaksanaan lahir dari penderitaan, dan bagaimana pada akhirnya dharma menjadi penuntun utama dalam menentukan arah kehidupan manusia.

Dalam proses penyusunan alih bahasa ini, teknologi modern juga turut memberikan kontribusi.

ChatGPT, sebagai kecerdasan buatan, dengan setia membantu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan—dari mana pun dan kapan pun—sebagai bagian dari upaya penyempurnaan hasil terjemahan ini.

Akhirnya, semoga Serial Mahabharata ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sarana perenungan—sebuah jembatan yang menghubungkan kebijaksanaan masa lampau dengan kehidupan manusia masa kini.

IBM Jaya Martha

Alih Bahasa Serial Mahabharata

PENGANTAR DRONA PARWA I

Dengan penuh rasa hormat dan bhakti kepada Hyang Widhi Wasa, serta penghormatan kepada para resi penyusun Mahabharata, khususnya Bhagawan Vyasa, buku *Drona Parwa I* ini hadir sebagai kelanjutan dari rangkaian kisah besar perang Bharatayuddha.

Setelah gugurnya Bhishma—tiang penyangga utama pasukan Kaurava—medan perang memasuki babak baru yang jauh lebih ganas, kompleks, dan penuh intrik. Drona Parwa dimulai dari suasana duka mendalam di pihak Kaurava, sekaligus kebingungan dalam menentukan arah kepemimpinan. Kehilangan Bhishma bukan sekadar kehilangan seorang panglima, tetapi juga hilangnya penyeimbang moral dalam peperangan .

Dalam kondisi tersebut, Drona—guru para ksatria, sosok yang dihormati oleh kedua belah pihak—diangkat menjadi panglima perang Kaurava. Pengangkatan ini menandai perubahan penting dalam dinamika peperangan. Jika Bhishma masih menyisakan ruang welas asih dan keterikatan dharma, maka di bawah kepemimpinan Drona, perang berubah menjadi lebih strategis, tajam, dan tanpa kompromi.

Namun, di sinilah ironi besar Mahabharata muncul. Drona bukan sekadar panglima; ia adalah guru dari para Pandava dan Kaurava. Ia berada dalam posisi yang sangat dilematis—antara kewajiban sebagai panglima dan keterikatan batin terhadap murid-muridnya sendiri. Pergulatan batin ini menjadi salah satu inti nilai yang dapat direnungkan dalam parwa ini.

Drona Parwa I juga memperlihatkan bagaimana peperangan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh strategi, tipu daya, dan pemahaman psikologis terhadap lawan. Salah satu rencana penting yang muncul adalah upaya menangkap Yudhishtira hidup-hidup, bukan membunuhnya—sebuah strategi yang menunjukkan bahwa kemenangan tidak selalu dicapai melalui penghancuran, melainkan melalui penguasaan.

Di sisi lain, kita menyaksikan keberanian luar biasa dari para ksatria seperti Arjuna, Bhima, Satyaki, dan Abhimanyu. Pertempuran tidak lagi sekadar benturan pasukan, tetapi menjadi rangkaian duel heroik yang sarat makna. Setiap tokoh tampil dengan karakter, sumpah, dan dharmanya masing-masing.

Salah satu ciri khas dari Drona Parwa adalah intensitas peperangan yang meningkat drastis. Medan Kurukshetra digambarkan penuh dengan kehancuran, darah, dan penderitaan. Gambaran ini bukan sekadar dramatisasi, tetapi menjadi pengingat bahwa perang selalu membawa akibat yang mengerikan, bahkan bagi mereka yang berada di pihak yang “benar”.

Lebih dalam lagi, parwa ini mengajarkan bahwa dalam situasi konflik besar, manusia seringkali terjebak dalam pilihan-pilihan sulit yang tidak sepenuhnya hitam atau putih. Drona, Karna, bahkan Duryodhana, masing-masing memiliki sudut pandang yang jika dilihat secara manusiawi, mengandung alasan dan keyakinan tersendiri.

Melalui alih bahasa ini, penulis berusaha menghadirkan kembali kisah klasik Mahabharata dalam bahasa yang lebih mengalir dan mudah dipahami, tanpa mengurangi makna asli yang terkandung di dalamnya. Harapannya, generasi masa kini dapat lebih dekat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam epos agung ini.

Drona Parwa I bukan hanya kisah peperangan, tetapi juga cermin kehidupan: tentang kesetiaan, ambisi, strategi, pengorbanan, dan terutama tentang konsekuensi dari pilihan yang diambil.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, refleksi, dan pembelajaran dharma bagi para pembaca.

IBM Jaya Martha

Alih Bahasa Serial Mahabharata

DAFTAR ISI

Pengantar Serial Mahabharata	2
Pengantar Drona Parwa I	5
Dronabhisheka Parva	14
Bagian I	14
Bagian II	17
Bagian III	22
Bagian IV	24
Bagian V	26
Bagian VI	27
Bagian VII	29
Bagian VIII	32
Bagian IX	37
Bagian X	41
Bagian XI	45
Bagian XII	49
Bagian XIII	52
Bagian XIV	55
Bagian XV	58
Bagian XVI	60
Bagian XVII	63
Bagian XVIII	68
Bagian XIX	72
Bagian XX	77
Bagian XXI	81
Bagian XXII	84
Bagian XXIII	88
Bagian XXIV	93

Bagian XXV	97
Bagian XXVI	100
Bagian XXVII	103
Bagian XXVIII	106
Bagian XXIX	109
Bagian XXX	111
Abhimanyu-badha Parva	116
Bagian XXXI	116
Bagian XXXII	118
Bagian XXXIII	121
Bagian XXXIV	123
Bagian XXXV	126
Bagian XXXVI	128
Bagian XXXVII	131
Bagian XXXVIII	133
Bagian XXXIX	136
Bagian XL	138
Bagian XLI	140
Bagian XLII	142
Bagian XLIII	145
Bagian XLIV	147
Bagian XLV	150
Bagian XLVI	152
Bagian XLVII	155
Bagian XLVIII	157
Bagian XLIX	158
Bagian L	160
Bagian LI	163
Bagian LII	164

Bagian LIII	167
Bagian LVI	169
Bagian LVII	171
Bagian LVIII	172
Bagian LIX	174
Bagian LX	176
Bagian LXI	178
Bagian LXII	179
Bagian LXIII	181
Bagian LXIV	182
Bagian LXV	184
Bagian LXVI	185
Bagian LXVII	187
Bagian LXVIII	189
Bagian LXIX	191
Bagian LXX	193
Bagian LXXI	194
Bagian LXXI	197
Bagian LXXII	201
Bagian LXXIII	203
Bagian LXXIV	207
Bagian LXXV	210
Bagian LXXVI	213
Bagian LXXVII	216
Bagian LXXVIII	219
Bagian LXXIX	223
Bagian LXXX	227
Bagian LXXXI	232
Bagian LXXXII	236

Bagian LXXXIII	237
Bagian LXXXIV	239
Jayadratha-Vadha Parva	241
Bagian LXXXV	241
Bagian LXXXVI	243
Bagian LXXXVII	245
Bagian LXXXVIII	246
Bagian LXXXIX	248
Bagian XC	250
Bagian XCI	252
Bagian XCII	254
Bagian XCIII	256
Bagian XCIV	258
Bagian XCV	260
Bagian XCVI	262
Bagian XCVII	264
Bagian XCVIII	266
Bagian XCIX	268
Bagian C	270
Bagian CI	272
Bagian CII	274
Bagian CIII	276
Bagian CV	278
Bagian CVI	281
Bagian CVII	283
Bagian CVIII	285
Bagian CIX	287
Bagian XC	291
Bagian XCI	293

Bagian XCII	297
Bagian XCIII	301
Bagian XCIV	303
Bagian XCV	305
Bagian XCVI	307
Bagian XCVII	309
Bagian XCVIII	311
Bagian XCIX	313
Ringkasan	316
Mutiara Dharma	320
Glosarium	327
Daftar Pustaka	330
Daftar Serial Mahabharata	331

DRONABHISHEKA PARVA

Bagian I

OM! Setelah bersujud kepada Narayana, kepada Nara yang paling agung, dan kepada Dewi Saraswati, maka kata *Jaya* pun diucapkan.

Janamejaya berkata,

“Setelah mendengar bahwa ayahnya Devavrata yang tiada tanding dalam kekuatan, keteguhan, dan keperkasaan telah gugur oleh Sikhandin, apakah yang dilakukan raja Dhritarashtra yang bermata penuh air mata itu, wahai Rishi? Putranya, Duryodhana, menginginkan kekuasaan setelah menaklukkan para putra Pandu melalui Bhishma, Drona, dan para maharathi lainnya. Ceritakanlah kepadaku apa yang dilakukan keturunan Kuru itu setelah pemanah teragung itu gugur.”

Vaisampayana berkata,

“Setelah mendengar bahwa ayahnya gugur, raja Dhritarashtra dipenuhi kecemasan dan kesedihan, tanpa ketenangan batin. Saat ia tenggelam dalam duka, Sanjaya, putra Gavgana yang berhati suci, kembali datang kepadanya. Dengan hati yang muram karena mendengar jatuhnya Bhishma dan mengharapkan kemenangan bagi putra-putranya, ia meratap dalam kesedihan besar.”

Dhritarashtra berkata,

“Setelah meratapi Bhishma yang agung itu, apakah yang dilakukan para Kaurava yang didorong oleh takdir? Ketika pahlawan yang tak terkalahkan itu gugur, apakah yang dilakukan mereka yang tenggelam dalam samudra kesedihan? Pasukan besar Pandava bahkan menimbulkan ketakutan bagi tiga dunia. Katakanlah kepadaku apa yang dilakukan para raja setelah Devavrata gugur.”

Sanjaya berkata,

“Dengarkanlah, wahai raja, dengan penuh perhatian. Setelah Bhishma gugur, para prajuritmu dan Pandava sama-sama merenungkan keadaan itu. Merenungkan dharma ksatria, mereka takjub namun tetap menghormati pahlawan agung itu. Mereka membuatkan baginya ranjang dari anak panah dengan bantal panah, mengatur penjagaannya, lalu saling berbicara dengan ramah. Setelah berpamitan dan mengelilinginya, dengan mata merah oleh amarah, para ksatria itu kembali maju untuk bertempur.

Dengan bunyi terompet dan genderang, pasukan bergerak. Setelah gugurnya Bhishma dan waktu telah berlalu, mereka, didorong amarah dan takdir, mengabaikan nasihatnya dan maju dengan cepat. Karena kebodohanmu dan putramu, para Kaurava tampak seperti dipanggil oleh kematian. Tanpa

Devavrata, mereka seperti kawanan tanpa gembala di hutan buas.

Pasukan itu tampak seperti langit tanpa bintang, bumi tanpa udara, ladang yang rusak, pidato yang cacat, pasukan Asura tanpa Vali, wanita tanpa suami, sungai yang kering, atau rusa betina tanpa pasangan di tengah serigala. Mereka seperti perahu rapuh di lautan badai, dilanda Pandava yang perkasa, menjadi kacau, tak berdaya, dan ketakutan. Para raja dan prajurit kehilangan kepercayaan, seolah tenggelam ke dunia bawah.

Kemudian mereka mengingat Karna, yang setara dengan Devavrata. Semua hati tertuju kepadanya seperti orang susah mengingat sahabat penolong. Mereka berseru: 'Karna! Karna! Putra Radha, sahabat kita, yang siap mengorbankan nyawa! Selama sepuluh hari ia belum bertempur—segeralah panggil dia!'

Karna, yang disebut Bhishma hanya sebagai Ardha-ratha padahal setara dua Maharatha, karena marah berkata: 'Selama engkau hidup, aku tidak akan bertempur! Jika engkau membunuh Pandava, aku akan pergi ke hutan. Namun jika engkau gugur, aku sendiri akan membunuh mereka semua!' Karena itu ia tidak bertempur selama sepuluh hari pertama.

Setelah Bhishma gugur, para Kaurava mengingat Karna seperti orang yang hendak menyeberang mengingat perahu. Mereka berkata: ‘Inilah saatnya Karna menunjukkan keperkasaannya! Ia mampu menyelamatkan kita seperti Govinda menyelamatkan para dewa!’”

Vaisampayana melanjutkan,

“Kepada Sanjaya yang memuji Karna, Dhritarashtra berkata dengan desahan berat:”

Dhritarashtra berkata,

“Aku tahu hati kalian tertuju kepada Karna, putra Radha itu. Aku berharap ia tidak mengecewakan harapan Duryodhana dan saudara-saudaranya yang diliputi ketakutan. Setelah Bhishma gugur, mampukah Karna mengisi kekosongan itu, menakuti musuh, dan mewujudkan harapan kemenangan putra-putraku?”

Bagian II

Sanjaya berkata,

“Putra Adhiratha, Karna, setelah mengetahui Bhishma telah gugur, berkeinginan menyelamatkan pasukan putramu seperti seorang saudara dari kesengsaraan yang menimpa mereka, yang bagaikan perahu tenggelam di lautan tanpa dasar. Setelah mendengar bahwa Bhishma, maharathi

agung itu, telah dijatuhkan dari keretanya, Karna, penakluk musuh dan pemanah terkemuka, segera datang ke medan perang seperti seorang ayah yang hendak menyelamatkan anak-anaknya.”

Karna berkata kepada para prajurit,

“Bhishma yang memiliki keteguhan, kecerdasan, keberanian, kekuatan, kebenaran, pengendalian diri, semua sifat ksatria, senjata ilahi, kerendahan hati, kesopanan, tutur kata lembut, bebas dari iri hati, dan penuh rasa syukur—pembasmi musuh para Brahmana—yang memiliki semua sifat itu tetap seperti Lakshmi di bulan—ketika ia gugur, aku menganggap semua pahlawan lain seolah telah gugur pula.

Karena segala sesuatu terikat pada perbuatan, tidak ada yang kekal di dunia ini. Jika Bhishma yang agung telah gugur, siapa yang dapat memastikan matahari akan terbit esok hari? Ia yang setara dengan para Vasu kini telah kembali kepada mereka. Karena itu, berduka lah atas harta, anak-anak, bumi ini, bangsa Kuru, dan pasukan ini.”

Sanjaya melanjutkan,

“Setelah pahlawan agung itu gugur, Karna dengan hati sedih dan mata berair menghibur para putra Dhritarashtra. Mendengar kata-katanya, putra-putramu dan pasukanmu menangis keras dan

mencururkan air mata. Namun ketika pertempuran kembali berkecamuk dan pasukan Kaurava berseru nyaring, Karna, banteng di antara maharathi, berkata kepada para panglima dan menyemangati mereka:

‘Di dunia fana ini, segala sesuatu terus bergerak menuju kematian. Karena itu aku menganggap semuanya tidak kekal. Bagaimana mungkin Bhishma yang teguh seperti gunung dapat dijatuhkan ketika kalian semua ada? Sekarang ia terbaring seperti matahari yang jatuh dari langit. Raja-raja Kuru tidak mampu menghadapi Dhananjaya seperti pohon tak mampu menahan angin gunung.

Namun kini aku akan melindungi pasukan Kuru yang tak berdaya ini sebagaimana Bhishma dahulu. Biarlah beban ini jatuh kepadaku. Dunia ini fana—aku tidak takut perang. Dengan panah lurusku aku akan mengirim para Pandava ke alam Yama. Demi kemasyhuran aku akan membunuh mereka atau gugur di medan perang.

Yudhishtira penuh kebajikan dan kekuatan. Bhima setara seratus gajah. Arjuna adalah putra dewa. Pasukan Pandava tidak mudah dikalahkan bahkan oleh para dewa. Pasukan yang memiliki si kembar, Satyaki, dan putra Devaki itu seperti rahang

kematian—tak seorang pengecut dapat kembali hidup darinya.

Kekuatan harus dilawan dengan kekuatan. Pikiranku telah mantap: melawan musuh dan melindungi pihakku. Wahai sais, hari ini aku akan menghadapi musuh. Aku tidak akan membiarkan perpecahan ini. Aku akan mengumpulkan pasukan yang tercerai-berai. Aku akan melakukan tugas ksatria ini atau mati mengikuti Bhishma.

Aku akan membunuh semua musuh atau gugur dan mencapai alam para pahlawan. Ketika wanita dan anak-anak menangis, dan ketika Duryodhana terancam, inilah tugasku. Hari ini aku akan menaklukkan musuh. Tanpa mempedulikan nyawaku, aku akan melindungi Kuru dan membunuh para Pandava. Aku akan memberikan kemenangan penuh kepada putra Dhritarashtra.

Kenakanlah baju zirahku yang berkilau emas dan permata, mahkota bercahaya seperti matahari, busur dan panahku yang seperti api dan racun. Ikatkan enam belas tabung panah, siapkan tombak, gada, dan sangkaku. Bawakan panjiku yang indah, dihiasi emas dan bunga.

Siapkan kuda-kuda cepat seperti angin, dimandikan air suci, serta keretaku yang gemerlap seperti matahari. Bawakan busur kuat, tali busur, tabung

panah, dan pelindung tubuh. Siapkan perlengkapan keberangkatan yang suci, bejana emas dan kuningan berisi dadih, dan kalungkan bunga di tubuhku. Tabuhlah genderang kemenangan!

Bawalah aku ke tempat Arjuna, Bhima, Yudhishtira, dan si kembar. Aku akan membunuh mereka atau gugur seperti Bhishma. Pasukan Arjuna, Krishna, Satyaki, dan Srinjaya hampir tak terkalahkan. Bahkan jika maut melindungi Arjuna, aku tetap akan melawannya atau mati mengikuti jalan Bhishma. Aku akan masuk ke tengah para pahlawan itu. Sekutu-sekutuku bukanlah pengkhianat atau orang lemah!”

Sanjaya melanjutkan,

“Karna pun naik ke kereta yang indah dan kuat, berhiaskan emas, dengan kuda-kuda cepat seperti angin, lalu bergerak menuju medan perang. Dipuja oleh para maharathi seperti Indra oleh para dewa, ia bersinar seperti matahari di keretanya yang gemerlap, diiringi pasukan besar menuju medan tempat Bhishma gugur. Dengan tubuh bercahaya seperti api, putra Adhiratha itu tampak seperti raja para dewa di kereta surgawi.”

Bagian III

Sanjaya berkata,

“Melihat kakekmu Bhishma, penghancur para ksatria, pahlawan berjiwa luhur dan berenergi tak terukur, dijatuhkan oleh Savyasacin dengan senjata ilahinya dan terbaring di atas ranjang panah seperti samudra luas yang mengering oleh angin besar, maka harapan kemenangan putra-putramu lenyap bersama ketenangan batin mereka.

Melihat dia yang selalu menjadi pulau perlindungan bagi mereka yang tenggelam di lautan usaha, kini tertutup panah seperti aliran Yamuna, seperti Gunung Mainaka yang dijatuhkan Indra, seperti matahari yang jatuh dari langit, seperti Indra setelah mengalahkan Vritra, penggetar hati semua prajurit, yang teragung di antara para pemanah—melihat Bhishma yang agung itu terbaring di ranjang pahlawan, tertutup panah Arjuna—Karna turun dari keretanya dalam kesedihan, hampir tak sadar.

Dengan mata penuh air mata ia berjalan mendekat, memberi hormat dengan tangan terkatup dan berkata:

Karna berkata,

“Aku Karna! Semoga engkau berbahagia! Pandanglah aku dan ucapkan kata-kata suci

kepadaku. Tidak ada seorang pun menikmati buah kebajikannya di dunia ini, sebab engkau yang mulia dan saleh kini terbaring di tanah.

Wahai yang teragung di antara Kuru, tidak ada seorang pun yang setara denganmu dalam mengisi perbendaharaan, memberi nasihat, mengatur pasukan, dan menggunakan senjata. Engkau yang selalu melindungi Kuru kini telah pergi ke alam Pitri setelah membunuh banyak musuh.

Mulai hari ini, para Pandava yang marah akan membinasakan Kuru seperti harimau membunuh rusa. Hari ini, setelah mengenal bunyi Gandiva, para Kaurava akan takut kepada Arjuna seperti para Asura kepada Indra. Bunyi panah Gandiva akan menimbulkan ketakutan besar.

Seperti api membakar hutan, panah Arjuna akan membakar Dhartarashtra. Di mana api dan angin bersatu, segala tumbuhan habis terbakar. Partha adalah api, dan Krishna adalah angin. Mendengar bunyi Panchajanya dan Gandiva, seluruh pasukan Kaurava akan gemetar.

Tanpamu, para raja tidak akan mampu menghadapi kereta Arjuna yang berpancang bendera kera. Siapa selain engkau yang mampu melawan Arjuna, yang bahkan bertempur melawan Mahadeva dan

memperoleh anugerah darinya? Ia dilindungi Madhava.

Siapa yang mampu mengalahkan dia, yang bahkan engkau dahulu tidak mampu menaklukkannya, padahal engkau telah menaklukkan Rama Jamadagni? Namun dengan izinmu, aku sanggup membunuhnya dengan senjatakmu, dia yang seperti ular berbisa dan mematikan musuh hanya dengan pandangan!”

Bagian IV

Sanjaya berkata,

“Mendengar kata-kata itu, Bhishma yang tua dengan hati tenang berkata:

Bhishma berkata,

“Seperti samudra bagi sungai, matahari bagi cahaya, kebenaran bagi orang benar, tanah subur bagi benih, dan awan bagi makhluk, jadilah engkau pelindung bagi keluarga dan sahabatmu. Seperti para dewa kepada Indra, biarlah mereka bergantung padamu.

Jadilah penakluk musuh dan pembawa kebahagiaan bagi sahabat. Jadilah bagi Kaurava seperti Vishnu bagi para dewa. Demi menyenangkan Duryodhana, engkau telah menaklukkan banyak negeri dengan kekuatanmu.

Engkau telah menaklukkan Kamboja di Rajapura, Nagnajit di Girivraja, Ambashtha, Videha, Gandharva, Kirata di Himavat, serta Utpala, Mekala, Paundra, Kalinga, Andhra, Nishada, Trigarta, dan Valhika. Di banyak negeri lain engkau menaklukkan raja-raja demi kebaikan Duryodhana.

Jadilah pelindung Kaurava seperti Duryodhana. Dengan kata-kata baik aku perintahkan: pergilah berperang, pimpin Kuru, dan berikan kemenangan kepada Duryodhana. Engkau bagi kami seperti cucu sebagaimana Duryodhana. Hubungan kebajikan lebih tinggi daripada hubungan darah. Karena itu, lindungilah pasukan Kaurava sebagai milikmu sendiri.”

Sanjaya melanjutkan,

“Mendengar itu, Karna memberi hormat pada kaki Bhishma, lalu pergi ke pasukan Kaurava. Melihat perkemahan luas itu, ia menyemangati para prajurit. Semua Kaurava yang dipimpin Duryodhana bersukacita.

Melihat Karna yang perkasa berdiri di depan pasukan, mereka menyambutnya dengan sorak-sorai, tepukan lengan, auman singa, dan bunyi busur.”

Bagian V

Sanjaya berkata,

“Melihat Karna di keretanya, Duryodhana berkata dengan gembira:

Duryodhana berkata,

“Pasukan ini kini memiliki pelindung yang tepat. Namun mari kita tentukan apa yang harus dilakukan sekarang.”

Karna berkata,

“Katakanlah sendiri, wahai raja, engkau yang paling bijaksana. Tidak ada yang lebih tahu daripada yang berkepentingan. Para raja siap mendengar, dan engkau tidak akan berkata salah.”

Duryodhana berkata,

“Bhishma, dengan usia, kekuatan, dan kebijaksanaannya, telah melindungi kita selama sepuluh hari dan melakukan hal yang sangat sulit. Namun kini ia akan naik ke surga. Siapakah yang pantas menjadi panglima setelahnya?

Tanpa pemimpin, pasukan tidak dapat bertahan. Seperti perahu tanpa nakhoda atau kereta tanpa kusir, demikian pula pasukan tanpa pemimpin. Pilihlah dari para pahlawan ini seseorang yang layak menggantikan Bhishma. Siapa pun yang engkau pilih, kami akan mengangkatnya.”

Karna berkata,

“Semua ini adalah pahlawan agung dan layak menjadi pemimpin. Namun tidak semua dapat memimpin sekaligus. Jika satu dipilih, yang lain akan tersinggung dan tidak akan bertempur sepenuh hati.

Namun ada satu yang menjadi guru semua ini, dihormati karena usia dan kebijaksanaannya—Drona. Ia setara dengan Sukra atau Brihaspati. Tidak ada seorang pun yang tidak akan mengikutinya dalam perang.

Drona adalah yang terunggul dalam kepemimpinan, senjata, dan kecerdasan, serta gurumu. Karena itu, jadikanlah Drona panglima tanpa penundaan, sebagaimana para dewa menjadikan Kartikeya panglima untuk mengalahkan Asura.”

Bagian VI

Sanjaya berkata,

“Mendengar kata-kata Karna itu, raja Duryodhana kemudian berkata kepada Drona yang berada di tengah pasukan:

Duryodhana berkata,

‘Karena keunggulan kelahiranmu, kemuliaan asal-usulmu, pengetahuan, usia, kecerdasan, keberanian, keahlian, ketak-terkalahkan,

pengetahuan dunia, kebijakan, pengendalian diri, tapa, serta rasa terima kasihmu—engkau unggul dalam segala kebajikan—di antara para raja ini tidak ada yang lebih layak menjadi pemimpin selain engkau. Karena itu lindungilah kami seperti Vasava melindungi para dewa.

Dengan engkau sebagai pemimpin, kami ingin menaklukkan musuh. Seperti Kapali di antara para Rudra, Pavaka di antara para Vasu, Kuvera di antara Yaksha, Vasava di antara Marut, Vasistha di antara Brahmana, Matahari di antara yang bercahaya, Yama di antara Pitri, Varuna di antara makhluk air, Bulan di antara bintang, dan Usanas di antara putra Diti—demikian pula engkau adalah yang terunggul di antara para panglima.

Jadilah pemimpin kami. Biarlah sebelas akshauhini pasukan ini tunduk pada perintahmu. Susunlah pasukan dan bunuhlah musuh seperti Indra membunuh Danava. Pimpinlah kami seperti Kartikeya memimpin pasukan dewa. Kami akan mengikutimu seperti banteng mengikuti pemimpinnya.

Melihat engkau di depan dengan busur terentang, Arjuna tidak akan menyerang. Jika engkau menjadi pemimpin kami, aku akan mengalahkan

Yudhishtira beserta seluruh pengikutnya dalam pertempuran.”

Sanjaya melanjutkan,

“Setelah Duryodhana berkata demikian, para raja bersorak kemenangan bagi Drona. Mereka menyenangkan putramu dengan auman seperti singa. Pasukan dipenuhi kegembiraan dan memuliakan Drona, yang terbaik di antara para Brahmana. Kemudian Drona berbicara kepada Duryodhana.”

Bagian VII

Drona berkata,

“Aku mengetahui Weda beserta enam cabangnya. Aku juga memahami ilmu kehidupan manusia. Aku mengenal senjata Siwa dan berbagai jenis senjata lainnya. Berusaha menunjukkan semua kebajikan yang kalian sandangkan kepadaku, aku akan bertempur melawan Pandava.

Namun aku tidak akan mampu membunuh putra Prishata. Ia memang diciptakan untuk membunuhku. Aku akan bertempur melawan Pandava dan membunuh Somaka. Adapun Pandava, mereka tidak akan melawanku dengan hati gembira.”

Sanjaya melanjutkan,

“Dengan izin Drona, putramu kemudian mengangkatnya sebagai panglima sesuai aturan. Para raja bersama Duryodhana menobatkan Drona seperti para dewa dahulu menobatkan Skanda. Setelah itu, kegembiraan pasukan terdengar melalui tabuhan genderang dan bunyi sangkakala.

Dengan seruan kemenangan, doa para Brahmana, dan tarian, Drona dimuliakan. Para Kaurava menganggap Pandava telah kalah.

Kemudian Drona, putra Bharadwaja, setelah menerima komando, menyusun pasukan dan maju berperang bersama putra-putramu.

Raja Sindhu, pemimpin Kalinga, dan Vikarna berdiri di sayap kanan. Sakuni bersama pasukan berkuda Gandhara mendukung mereka. Kripa, Kritavarman, Chitrasena, dan Vivinsati bersama Dussasana melindungi sayap kiri.

Kamboja, Saka, dan Yavana menjadi pendukung. Madraka, Trigarta, Amvashtha, dan lainnya membentuk barisan belakang dengan Duryodhana dan Karna di depan.

Karna memimpin para pemanah. Panjinya bersinar seperti matahari. Melihat Karna, para raja

melupakan kesedihan atas jatuhnya Bhishma. Mereka berkata satu sama lain:

‘Dengan Karna di medan perang, Pandava tidak akan mampu bertahan. Ia bahkan mampu mengalahkan para dewa. Apalagi Pandava yang lemah. Bhishma menahan diri, tetapi Karna akan membunuh mereka.’”

Sanjaya melanjutkan,

“Pasukan Kaurava disusun oleh Drona dalam formasi Sakata, sedangkan Pandava dalam formasi Krauncha oleh Yudhishtira. Di depan pasukan Pandava berdiri Krishna dan Arjuna dengan panji kera.

Panji Arjuna bersinar seperti matahari akhir zaman. Di antara pemanah, Arjuna yang terbaik; di antara busur, Gandiva; di antara makhluk, Vasudeva; di antara cakra, Sudarsana.

Kereta dengan kuda putih itu berdiri di depan seperti cakra yang siap menghancurkan. Karna dan Arjuna berdiri di depan pasukan masing-masing, saling memandang dengan amarah, ingin saling membunuh.”

Sanjaya melanjutkan,

“Ketika Drona maju dengan cepat, bumi bergetar. Debu menutupi langit dan matahari. Hujan darah,

daging, dan tulang jatuh. Burung pemakan bangkai dan binatang buas muncul. Meteor jatuh dengan suara mengerikan.

Semua pertanda kehancuran tampak. Pertempuran besar pun dimulai. Suaranya memenuhi bumi.

Drona menyerang dengan hujan panah. Pandava membalas. Pasukan Pandava hancur seperti burung ditiup angin.

Dengan senjata ilahi, Drona menghancurkan mereka. Panchala gemetar. Dhrishtadyumna melawan dan memecah barisan Drona. Terjadi pembantaian besar.

Drona kembali menyerang seperti api yang menyebar. Ia bergerak seperti lingkaran api di tengah pasukan Pandava.

Naik keretanya yang gemilang seperti kota di langit, dengan panji berkibar dan kuda yang tangguh, Drona menimbulkan ketakutan besar dan melakukan pembantaian hebat di antara musuh.”

Bagian VIII

Sanjaya berkata,

“Melihat Drona demikian membunuh kuda, kusir, pejuang kereta, dan gajah, para Pandava tanpa

gentar mengepungnya dari segala arah. Kemudian raja Yudhishtira, berbicara kepada Dhrishtadyumna dan Dhananjaya, berkata kepada mereka, 'Biarlah yang lahir dari tempayan (Drona) dihentikan, pasukan kita mengepungnya dari semua sisi dengan hati-hati.'

Setelah berkata demikian, para pejuang kereta besar itu, yaitu Arjuna dan putra Prishata, bersama para pengikut mereka, semuanya menghadang Drona ketika ia datang. Para pangeran Kekaya, Bhimasena, putra Subhadra, Ghatotkacha, Yudhishtira, si kembar (Nakula dan Sahadeva), raja Matsya, putra Drupada, kelima putra Draupadi, semuanya penuh semangat, serta Dhrishtaketu, Satyaki, Chitrasena yang penuh amarah, Yuyutsu sang pejuang kereta besar, dan banyak raja lainnya, wahai raja, yang mengikuti putra-putra Pandu, semuanya melakukan berbagai perbuatan sesuai garis keturunan dan keberanian mereka.

Melihat pasukan itu dilindungi oleh para Pandava dalam pertempuran, putra Bharadwaja, dengan mata penuh amarah, memandangnya. Dipenuhi kemarahan, pejuang yang tak terkalahkan itu, dari atas keretanya, menghancurkan pasukan Pandava seperti badai menghancurkan kumpulan awan besar.

Menyerang ke segala arah terhadap kereta, kuda, infanteri, dan gajah, Drona bergerak ganas di medan perang seperti seorang pemuda, meskipun menanggung beban usia. Kuda-kudanya yang merah, cepat seperti angin, dari keturunan unggul, berlumuran darah, wahai raja, tampak indah.

Melihat pahlawan yang teguh dalam sumpah itu membantai seperti Yama yang murka, para prajurit Yudhishtira melarikan diri ke segala arah. Sebagian lari, sebagian kembali bertempur, sebagian memandangnya, sebagian tetap bertahan; suara yang mereka timbulkan sangat dahsyat dan mengerikan.

Suara itu menyenangkan para pahlawan dan menakuti yang lemah, memenuhi langit dan bumi. Drona kembali, sambil menyebut namanya sendiri dalam pertempuran, menjadi sangat mengerikan, menebarkan ratusan panah kepada musuh.

Sesungguhnya Drona yang perkasa, walaupun tua namun bertindak seperti pemuda, bergerak seperti Maut sendiri di tengah pasukan putra Pandu. Pahlawan ganas itu memotong kepala dan lengan yang berhias perhiasan, membuat banyak kereta kosong, dan mengaum seperti singa.

Akibat teriakan sukacitanya dan kekuatan panahnya, para prajurit musuh gemetar seperti

kawanan sapi yang kedinginan. Suara keretanya, tarikan tali busurnya, dan dentingan busurnya membuat seluruh langit bergemuruh.

Panah-panahnya yang meluncur ribuan dari busurnya, menutupi segala penjuru, jatuh ke atas gajah, kuda, kereta, dan infanteri musuh. Kemudian para Panchala dan Pandava dengan berani mendekati Drona, yang bersenjatakan busur kuat, bagaikan api dengan nyala berupa senjata.

Dengan gajah, infanteri, dan kuda mereka, ia mulai mengirim mereka ke alam Yama. Drona membuat bumi menjadi lumpur oleh darah. Menebarkan senjata besar dan menghujani panah ke segala arah, Drona segera menutupi seluruh penjuru sehingga tak terlihat apa pun selain hujan panahnya.

Di antara infanteri, kereta, kuda, dan gajah tidak terlihat apa pun selain panah Drona. Hanya panji keretanya yang terlihat, bergerak seperti kilat di antara kereta-kereta.

Dengan jiwa yang tak dapat dipatahkan, Drona kemudian, bersenjatakan busur dan panah, melukai lima pangeran Kekaya dan raja Panchala, lalu menyerang pasukan Yudhishtira. Bhimasena, Dhananjaya, cucu Sini, putra-putra Drupada, raja Kasi yaitu putra Saivya, dan Sivi sendiri, dengan

gembira dan auman keras menutupinya dengan panah.

Panah-panah ribuan, berhias sayap emas, dilepaskan dari busur Drona, menembus tubuh gajah dan kuda muda para pejuang itu, masuk ke bumi dengan bulu yang berlumur darah.

Medan perang yang dipenuhi kereta dan jasad para prajurit serta gajah dan kuda yang tercabik panah tampak seperti langit tertutup awan hitam. Kemudian Drona, demi kejayaan putra-putramu, setelah menghancurkan pasukan Satyaki, Bhima, Dhananjaya, putra Subhadra, Drupada, raja Kasi, dan banyak pahlawan lainnya, pejuang agung itu, setelah melakukan banyak perbuatan luar biasa, membakar dunia seperti matahari di akhir zaman, lalu menuju surga.

Pahlawan berkereta emas itu, penghancur musuh, setelah membunuh ribuan prajurit Pandava, akhirnya sendiri terbunuh oleh Dhrishtadyumna. Setelah membunuh lebih dari dua akshauhini prajurit pemberani, ia mencapai keadaan tertinggi.

Sesungguhnya, wahai raja, setelah melakukan perbuatan paling sulit, ia akhirnya dibunuh oleh Pandava dan Panchala yang keras. Ketika guru itu gugur dalam pertempuran, terdengar gemuruh besar di langit dari semua makhluk dan pasukan.

Suara keras ‘Celaka!’ terdengar di langit, bumi, dan seluruh penjuru. Para dewa, Pitri, dan sahabatnya menyaksikan putra Bharadwaja itu gugur. Pandava, setelah menang, mengaum seperti singa, dan bumi bergetar oleh suara mereka.”

Bagian IX

Dhritarashtra berkata,

“Bagaimana para Pandava dan Srinjaya membunuh Drona dalam pertempuran—Drona yang begitu mahir dalam senjata di antara semua pemegang senjata? Apakah keretanya hancur (dalam pertempuran)? Apakah busurnya patah saat ia menyerang? Ataukah Drona tanpa kereta ketika menerima pukulan mautnya?

Bagaimana mungkin, wahai anakku, putra Prishata (yaitu Dhrishtadyumna), pangeran Panchala, dapat membunuh pahlawan yang tak dapat dipermalukan oleh musuh, yang menebarkan hujan panah bersayap emas, yang sangat cepat tangannya, yang terunggul di antara Brahmana, yang mahir dalam segala hal, memahami semua cara berperang, mampu menembakkan panah jauh, menguasai diri, ahli dalam penggunaan senjata dan memiliki senjata ilahi, pahlawan perkasa dengan kemuliaan tak pudar, selalu waspada, dan melakukan perbuatan paling dahsyat dalam pertempuran?

Jelas bagiku bahwa takdir lebih kuat daripada usaha, sebab bahkan Drona yang gagah telah dibunuh oleh putra Prishata yang berjiwa luhur, pahlawan yang menguasai empat jenis senjata. Ah, engkau berkata bahwa Drona, guru dalam memanah itu, telah gugur. Mendengar kematian pahlawan yang biasa mengendarai kereta gemilang berlapis kulit harimau dan berhias emas murni, aku tidak dapat menghilangkan kesedihanku.

Tanpa ragu, wahai Sanjaya, tidak seorang pun mati karena duka atas musibah orang lain, sebab aku yang malang ini masih hidup walaupun telah mendengar kematian Drona. Takdir kupandang mahakuasa, usaha sia-sia. Hatiku, sekeras baja, tidak pecah menjadi seratus bagian meskipun aku mendengar kematiannya.

Dia yang dilayani oleh Brahmana dan para pangeran yang ingin belajar Weda, ramalan, dan memanah—bagaimana ia bisa diambil oleh Maut? Aku tidak dapat menerima kejatuhan Drona, yang seperti mengeringnya samudra, atau tergesernya Gunung Meru, atau jatuhnya matahari dari langit.

Ia penahan orang jahat dan pelindung orang benar. Pahlawan pembakar musuh itu, yang menyerahkan hidupnya demi Duryodhana yang malang, yang menjadi sandaran harapan kemenangan

anak-anakku yang jahat, yang kecerdasannya setara Brihaspati atau Usanas—bagaimana ia bisa terbunuh?

Kuda-kudanya yang besar, merah, berlapis emas, cepat seperti angin, tak dapat dilukai senjata, kuat, terlatih, dari Sindhu, selalu stabil dalam pertempuran—apakah mereka menjadi lemah? Mereka tetap tenang menghadapi raungan gajah, suara sangkakala, genderang, panah, dan senjata, tanpa kelelahan—bagaimana mereka bisa dikalahkan?

Kereta emasnya, ditarik kuda demikian, mengapa ia tidak mampu menyeberangi lautan pasukan Pandava? Perbuatan apa yang ia lakukan dalam pertempuran, dia yang membuat para pahlawan lain menangis, dan yang menjadi sandaran ilmu semua pemanah dunia?

Siapa para pejuang yang menghadangnya? Apakah Pandava lari saat melihatnya? Ataukah Yudhishtira dengan saudara-saudaranya dan Dhrishtadyumna mengepungnya?

Aku yakin Partha menahan semua pejuang lain, lalu Dhrishtadyumna mengepung Drona. Aku tidak melihat siapa pun selain Dhrishtadyumna yang dilindungi Arjuna yang mampu membunuhnya.

Tampaknya ketika para pahlawan seperti Kekaya, Chedi, Karusha, Matsya, dan lainnya menekan guru itu seperti semut pada ular, saat ia sibuk dalam pertempuran sulit, Dhrishtadyumna membunuhnya. Itulah pikiranku.

Ia yang menguasai empat Weda beserta cabangnya dan Itihasa sebagai Weda kelima, menjadi pelindung Brahmana seperti samudra bagi sungai, hidup sebagai Brahmana dan Ksatria—bagaimana ia mati oleh senjata?

Ia bangga namun sering menderita demi aku. Walau tidak layak, ia menerima buah perbuatannya dari putra Kunti. Ia yang menjadi sandaran semua pemanah dunia—bagaimana ia bisa dibunuh oleh orang yang menginginkan kekayaan?

Seperti Indra di langit, kuat dan penuh energi—bagaimana ia dibunuh oleh Partha seperti ikan besar oleh ikan kecil? Ia yang tidak pernah membiarkan musuh lolos hidup, yang selalu dikelilingi suara Weda dan busur—ia yang tak pernah putus asa—telah gugur.

Aku tidak sanggup menerima kematiannya. Bagaimana putra Prishata membunuhnya di hadapan para pahlawan?

Siapa yang melindunginya di depan, samping, dan belakang? Siapa yang bersamanya dalam pertempuran? Siapa yang mati bersamanya?

Apakah para ksatria yang ditugaskan melindunginya meninggalkannya? Apakah ia dibunuh saat sendirian? Drona tidak akan mundur karena takut—bagaimana ia bisa terbunuh?

Dalam keadaan sulit pun, orang mulia harus menunjukkan keberanian sesuai kemampuannya. Semua itu ada pada Drona. Wahai anakku, aku kehilangan kesadaranku. Hentikan pembicaraan ini sejenak. Setelah sadar, aku akan bertanya lagi, wahai Sanjaya!”

Bagian X

Vaisampayana berkata,

“Setelah berkata demikian kepada putra Suta, Dhritarashtra yang diliputi duka mendalam dan putus harapan atas kemenangan putranya, jatuh ke tanah. Melihat ia pingsan, para pelayan menyiramnya dengan air dingin yang harum sambil mengipasinya. Para wanita Bharata, wahai raja, mengelilinginya dan mengusapnya dengan lembut.

Perlahan mereka mengangkat raja itu dan mendudukkannya kembali di tempatnya. Ia tetap dalam keadaan pingsan, duduk tanpa bergerak,

sementara mereka mengipasinya. Kemudian tubuhnya bergetar dan ia perlahan sadar kembali. Lalu ia kembali bertanya kepada putra Gavalgana tentang peristiwa dalam pertempuran.”

Dhritarashtra berkata,

“Dia (Ajatasatru/Yudhishtira) yang seperti matahari terbit mengusir kegelapan dengan cahayanya sendiri; yang menyerang musuh seperti gajah marah yang tak terkalahkan—siapakah prajuritku yang mampu menahannya ketika ia datang untuk menjauhkan diri dari Drona?

Pahlawan itu, yang telah membunuh banyak pejuangku, yang kuat, cerdas, berani, dan tak tertandingi, yang sendirian dapat menghancurkan seluruh pasukan Duryodhana hanya dengan pandangannya, yang mematikan dengan tatapan, yang bertekad menang, pemanah agung, raja yang menguasai diri dan dihormati dunia—siapa yang mengepungnya?

Putra Kunti itu, seperti harimau di antara manusia, bergerak cepat menuju Drona, kuat seperti sepuluh ribu gajah—siapa yang menahannya ketika Bhimasena menyerang pasukanku?

Ketika Vibhatsu (Arjuna) datang seperti awan badai, menurunkan panah seperti hujan, membuat seluruh penjuru bergemuruh, dengan busur seperti kilat dan

kereta seperti awan—ketika ia datang, ganas seperti badai dan cepat seperti pikiran, menembus musuh hingga ke inti, menebar darah seperti Maut—apa yang kalian rasakan?

Ketika ia datang dengan panji nera, menutup langit dengan panah—apa yang terjadi pada kalian? Apakah Arjuna maju membantai pasukanmu dengan Gandiva? Ataukah Duryodhana membinasakan musuh seperti badai menghancurkan awan?

Siapa yang mampu menghadapi pemegang Gandiva? Hanya mendengar namanya saja membuat hati musuh terbelah. Dalam pertempuran itu, siapa yang tidak meninggalkan Drona, dan siapa yang melarikan diri karena takut?

Siapa yang menghadapi Dhananjaya, yang bahkan mengalahkan makhluk supranatural? Pasukanmu tak mampu menahan kekuatannya. Keretanya dengan Krishna sebagai kusir tak terkalahkan bahkan oleh dewa dan asura.

Ketika Nakula maju dengan gemuruh besar, siapa yang menahannya? Ketika Sahadeva datang seperti ular berbisa, siapa yang menghadangnya?

Siapa yang menahan Satyaki (Yuyudhana), pahlawan besar yang setara dengan Vasudeva, ahli

panah, teguh dalam kebenaran, dan tak terkalahkan?

Siapa yang menghadapi Uttamauijas, pahlawan Panchala yang kuat dan siap mati di medan perang? Siapa yang melawan Dhrishtaketu, Ketumat, dan Sikhandin yang menyebabkan kematian Bhishma?

Siapa yang menahan Abhimanyu, seperti Maut sendiri? Apa yang kalian rasakan saat ia maju?

Siapa yang menghadapi putra-putra Draupadi yang maju seperti sungai menuju laut? Siapa yang menahan putra-putra Dhrishtadyumna?

Siapa yang melawan Chekitana? Siapa yang menghadapi lima bersaudara Kekaya yang gagah?

Siapa yang melawan Yuyutsu, pahlawan kuat yang tak terkalahkan? Siapa yang menghadapi Dhrishtadyumna, yang diciptakan untuk membunuh Drona?

Siapa yang menahan Sikhandin yang dilindungi Arjuna? Siapa yang melawan Saivya, keturunan Usinara, raja besar yang tak tertandingi?

Siapa yang menghadapi Virata dan pasukannya? Siapa yang menahan Ghatotkacha, raksasa kuat yang menakutkan bagi anak-anakku?

Apa yang tidak dapat ditaklukkan oleh mereka yang demi mereka banyak pahlawan rela mati? Bagaimana Pandava bisa kalah, sedangkan mereka dilindungi oleh Vasudeva?

Vasudeva adalah penguasa alam semesta, yang kekal, pelindung manusia dalam perang. Orang bijak memuji perbuatannya. Aku juga akan mengingatkannya untuk menguatkan diriku!”

Bagian XI

Dhritarashtra berkata,

“Dengarlah, wahai Sanjaya, keagungan perbuatan ilahi Vasudeva, perbuatan yang dilakukan Govinda dan yang tidak pernah dapat dilakukan oleh siapa pun. Ketika dibesarkan dalam keluarga gembala (Nanda), bahkan sejak kecil, ia telah memperlihatkan kekuatan lengannya kepada tiga dunia.

Ia membunuh Hayaraja di tepi Yamuna, yang kekuatannya setara dengan Uchchaisravas dan kecepatannya seperti angin. Di masa kanak-kanak pula ia membunuh dengan kedua tangannya sendiri seorang Danava berwujud banteng yang mengerikan.

Ia juga membunuh para Asura besar seperti Pralamva, Naraka, Jambha, Pitha, dan Mura, serta

Kansa yang perkasa, meskipun dilindungi Jarasandha. Dengan kekuatannya sendiri, Krishna membinasakan mereka semua dalam pertempuran.

Bersama Baladeva, ia juga mengalahkan Sunaman, raja Surasena, beserta pasukannya. Seorang resi yang marah memberinya anugerah setelah puas dengan pemujaannya.

Dengan keberanian besar, Krishna memenangkan putri raja Gandhara dalam sayembara, mengalahkan para raja yang marah dan memperlakukan mereka seperti kuda yang ditarik dalam kereta pernikahannya.

Ia juga menyebabkan kematian Jarasandha melalui perantaraan orang lain. Ia membunuh raja Chedi dalam perselisihan tentang Arghya, dan melemparkan kota terbang Saubha milik Salwa ke laut.

Ia menaklukkan Anga, Vanga, Kalinga, Magadha, Kasi, Kosala, Vatsa, Karusha, Paundra, Avanti, wilayah selatan, pegunungan, Kasmira, Kamboja, Chola, Pandya, Trigarta, Malava, Darada, Khasa, Saka, Yavana, dan banyak lagi.

Ia bahkan masuk ke laut dan mengalahkan Varuna. Ia membunuh Panchajanya di dasar Patala dan memperoleh sangkakala ilahi. Bersama Arjuna, ia

memuaskan Agni di Khandava dan memperoleh cakra Sudarsana. Ia juga membawa bunga Parijata dari surga, membuat Indra tunduk.

Tidak ada raja yang tidak pernah dikalahkannya. Bahkan peristiwa luar biasa yang ia lakukan di istanaku sendiri—aku melihatnya dengan mata kepala—tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun.

Tiada akhir bagi keagungan Hrishikesa. Para pahlawan Vrishni seperti Gada, Samba, Pradyumna, dan lainnya akan bergabung di pihak Pandava. Saat itu, semua di pihakku akan berada dalam bahaya.

Di mana ada Krishna, di sana ada Balarama, kuat seperti sepuluh ribu gajah. Jika Vasudeva bertempur untuk Pandava, tidak ada yang mampu menandinginya.

Jika Kaurava mengalahkan Pandava, ia tetap akan bangkit dan membinasakan semua raja serta memberikan bumi kepada putra Kunti.

Kereta yang dikendarai Krishna dan ditunggangi Arjuna tidak mungkin dikalahkan. Kuru tidak akan menang.

Arjuna adalah kehidupan Krishna, dan Krishna adalah kemenangan itu sendiri. Dalam Krishna

terdapat kemuliaan, dan Arjuna tak terkalahkan di semua dunia.

Duryodhana yang bodoh tidak memahami Krishna dan Arjuna. Mereka sebenarnya adalah Nara dan Narayana—dua wujud namun satu jiwa. Dengan kehendak saja mereka dapat menghancurkan seluruh pasukan ini.

Namun karena mereka manusia, mereka tidak melakukannya.

Kematian Bhishma dan Drona mengguncang dunia. Tidak ada yang dapat menghindari kematian—baik dengan tapa, Veda, ritual, maupun senjata.

Mendengar kematian mereka, mengapa aku masih hidup?

Kini kami akan hidup bergantung pada kemakmuran Yudhishtira, yang dahulu kami iri kepadanya. Kehancuran Kuru ini adalah akibat perbuatanku sendiri.

Bahkan jerami pun menjadi seperti petir bagi mereka yang ditakdirkan binasa.

Yudhishtira akan memperoleh kemakmuran tanpa akhir—melalui dirinya, bahkan Bhishma dan Drona

telah gugur. Karena sifatnya, Dharma berpihak kepadanya dan meninggalkan anakku.

Waktu yang kejam ini tidak dapat dihindari. Apa yang direncanakan manusia dapat berubah oleh takdir.

Karena itu, ceritakanlah kepadaku segala yang terjadi dalam bencana besar ini yang tak terhindarkan dan penuh kesedihan.”

Bagian XII

Sanjaya berkata,

“Ya, sebagaimana aku melihat semuanya dengan mataku sendiri, aku akan menceritakan kepadamu bagaimana Drona gugur, dibunuh oleh para Pandava dan Srinjaya.

Setelah memperoleh komando pasukan, putra Bharadwaja itu berkata kepada putramu di tengah-tengah pasukan, ‘Wahai raja, karena engkau telah menghormatiku dengan memberi komando setelah gugurnya putra Gangga, katakanlah apa yang harus kulakukan. Mintalah anugerah yang engkau kehendaki.’

Duryodhana, setelah berunding dengan Karna, Duhsasana, dan yang lainnya, berkata, ‘Jika engkau hendak memberiku anugerah, tangkaplah

Yudhishtira hidup-hidup dan bawalah ia kepadaku.’

Mendengar itu, Drona menjawab sambil menggembirakan pasukan, ‘Terpujilah putra Kunti itu, karena engkau hanya ingin menangkapnya, bukan membunuhnya. Mengapa engkau tidak menghendaki kematiannya? Engkau bukanlah orang yang tidak memahami kebijakan. Sungguh mengherankan bahwa Yudhishtira tidak memiliki musuh yang menginginkan kematiannya.

Jika engkau menghendakinya hidup, maka engkau ingin menjaga kelangsungan garis keturunanmu, atau ingin berdamai setelah menang. Ia memang layak disebut Ajatasatru, karena bahkan engkau pun menyayangnya.’

Mendengar itu, perasaan yang tersembunyi dalam hati putramu pun muncul. Dengan gembira ia berkata, ‘Dengan membunuh Yudhishtira, aku tidak akan menang. Jika ia mati, Arjuna pasti akan membinasakan kita semua. Bahkan para dewa pun tidak mampu membunuh mereka semua. Siapa pun yang tersisa akan menghancurkan kita.

Namun Yudhishtira selalu menepati janji. Jika ia ditangkap hidup-hidup dan dikalahkan lagi dalam permainan dadu, Pandava akan kembali ke hutan.